

IV. KEADAAN UMUM DAERAH

A. Gambaran Umum Daerah

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentang alam Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian Timur dan Barat, serta kawasan pantai di sebelah Selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari Utara ke Selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50"-27°50'50", Lintang Selatan dan 110°10'41"-110°34'40" Bujur Timur. Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul di sebelah Timur, dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah Utara, dengan Kabupaten Kulon Progo di sebelah Barat, dan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 Km², terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Dlingo adalah kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km², sementara Srandakan adalah kecamatan dengan wilayah paling sempit, yaitu 18,32 Km². Jumlah desa dan pedukuhan terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan dan paling sedikit di Kecamatan Srandakan dengan dua desa dan 43 pedukuhan.

Berdasarkan kondisi lahan terdapat luas lahan 506,85 km persegi yang terbagi dalam beberapa klasifikasi penggunaan lahan yang terdiri dari pekarangan,

sawah, tegal, dan kebun campur (Tabel 1). Penggunaan lahan adalah informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Dalam Tabel 1 ditampilkan bahwa penggunaan lahan terbesar adalah untuk kebun campur sebesar 32,75% dan sawah sebesar 31,61%, sedangkan yang terkecil adalah tambak sebesar 0,05%. Terlihat bahwa pemanfaatan kebun campur terbesar ada di Kecamatan Sedayu yaitu seluas 1.841,038 Ha. Adapun persawahan terluas terdapat di Kecamatan Sewon dengan luas 1.420,198 Ha. Sementara itu, pemanfaatan tambak hanya berada di wilayah Kecamatan Srandakan seluas 30 Ha.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Tahun 2014 (Ha)

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)					Total
		Perkam pungan	Sawah	Tegal	Kebun Campur	Lainnya	
1.	Srandakan	75,207	484,572	53,000	694,000	396,220	1.832
2.	Sanden	51,502	837,374	123,00	896,000	289,123	2.316
3.	Kretek	38,122	955,360	209,554	470,000	701,962	2.677
4.	Pundong	82,378	875,994	456,000	733,500	220,126	2.368
5.	Bambanglipuro	174,917	1.164,995	-	819,000	111,087	2.270
6.	Pandak	89,475	985,477	44,000	1.063,000	248,048	2.430
7.	Bantul	169,311	1.218,091	2,000	689,000	116,597	2.195
8.	Jetis	406,324	1.384,401	104,942	513,000	38,331	2.447
9.	Imogiri	238,820	923,687	2.128,000	1.186,000	762,492	5.449
10.	Dlingo	121,549	261,000	1.705,425	1.460,000	841,025	5.587
11.	Pleret	231,335	721,383	634,988	356,000	353,292	2.297
12.	Piyungan	335,328	1.330,062	551,438	716,938	320,233	3.254
13.	Banguntapan	417,282	1.354,889	7,679	655,947	412,201	2.848
14.	Sewon	470,261	1.420,198	2,000	645,880	177,660	2.716
15.	Kasih	548,667	868,451	107,153	1.568,000	145,727	3.238
16.	Pajangan	111,401	282,305	433,438	2.295,000	202,854	3.325
17.	Sedayu	273,944	981,183	72,132	1.841,038	267,701	3.436
Jumlah		3.835,833	16.049,426	6.634,753	16.602,304	5.604,684	50.685
Persentase (%)		7,56	31,61	13,08	32,75	11,15	100

Sumber BPN dan BPS, 2015

2. Kondisi Umum Daerah

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2014 sebanyak 938.433 jiwa (Tabel 2), terdiri dari laki-laki sebanyak 467.504 jiwa dan perempuan

sebanyak 470.929 jiwa. Pada tahun 2013 jumlah angkatan kerja tercatat 501.993 jiwa, sementara tahun 2014 menjadi 496.370 jiwa. Jumlah penganggur pada tahun 2013 sebanyak 28.075 jiwa, turun menjadi 26.188 jiwa pada tahun 2014. Jumlah keluarga miskin tahun 2013 sebanyak 40.551 KK, turun menjadi 39.424 KK pada tahun 2014, sementara jumlah orang miskin pada tahun 2013 sebanyak 126.980 jiwa, turun menjadi 122.021 jiwa pada tahun 2014.

Kepadatan penduduk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain kepadatan penduduk geografis, kepadatan penduduk agraris, kepadatan penduduk daerah terbangun, kepadatan penduduk kelompok umur, dan sebagainya. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah (Tabel 2).

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Geografis per Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan/Km ²
1	Srandakan	18,32	28.832	1.574
2	Sanden	23,16	29.876	1.290
3	Kretek	26,77	29.600	1.106
4	Pundong	23,68	31.971	1.350
5	Bambanglipuro	22,70	37.737	1.662
6	Pandak	24,30	48.278	1.987
7	Bantul	21,95	60.583	2.760
8	Jetis	24,47	52.985	2.165
9	Imogiri	54,49	57.081	1.048
10	Dlingo	55,87	35.950	643
11	Pleret	22,97	44.536	1.938
12	Piyungan	32,54	50.782	1.561
13	Banguntapan	28,48	126.971	4.458
14	Sewon	27,16	108.039	3.978
15	Kasih	32,38	115.961	3.581
16	Pajangan	33,25	33.850	1.018
17	Sedayu	34,36	45.401	1.321
Jumlah		506,85	938.433	1.852

Sumber BPN dan BPS, 2015

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa penyebaran penduduk tidak merata. Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di wilayah

Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Banguntapan (4.458 jiwa/km^2), Sewon (3.978 jiwa/km^2), dan Kasihan (3.581 jiwa/km^2), sedangkan kepadatan penduduk geografis terendah terletak di Kecamatan Dlingo (643 jiwa/km^2).

Berdasarkan mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bantul sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, sehingga kepadatan penduduk agraris per wilayah perlu diketahui agar tercapai akurasi kebijakan. Secara rinci kepadatan penduduk agraris dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepadatan Penduduk Berdasarkan Agraris Per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Areal Pertanian (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan /Ha
1	Srandakan	1.261,5723	28.832	23
2	Sanden	1.856,3742	29.876	16
3	Kretek	1.634,9152	29.600	18
4	Pundong	2.065,4949	31.971	15
5	Bambanglipuro	1.983,9950	37.737	19
6	Pandak	2.092,4768	48.278	23
7	Bantul	1.909,0910	60.583	32
8	Jetis	2.002,3439	52.985	26
9	Imogiri	4.424,6876	57.081	13
10	Dlingo	4.624,4250	35.950	8
11	Pleret	1.712,3720	44.536	26
12	Piyungan	2.598,4385	50.782	20
13	Banguntapan	2.018,5163	126.971	63
14	Sewon	2.068,0780	108.039	52
15	Kasihan	2.543,6047	115.961	46
16	Pajangan	3.010,7439	33.850	11
17	Sedayu	2.894,3538	45.401	16
Jumlah (rata-rata)		2.394,2049	938.433	25

Sumber BPN dan BPS

Persebaran penduduk menurut umur sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan banya sektor seperti tenaga kerja pendidikan, dan lain - lain. Dan mengetahui sebaran penduduk kelompok umur dominan disuatu

wilayah makan dapat dilakukan kebijakan yang tepat dan efisien untuk pengembangan wilayah tersebut (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

No	Kecamatan	Kelompok Umur						Jumlah
		0-9	10-14	15-19	20-24	25-39	40+	
1	Srandakan	4.429	2.046	2.192	2.371	6.775	11.019	28.832
2	Sanden	4.589	2.120	2.272	2.457	7.020	11.418	29.876
3	Kretek	4.547	2.101	2.251	2.434	6.955	11.312	29.600
4	Pundong	4.911	2.269	2.431	2.629	7.512	12.218	31.971
5	Bambanglipuro	5.797	2.678	2.870	3.104	8.867	14.422	37.737
6	Pandak	7.416	3.426	3.671	3.970	11.344	18.450	48.278
7	Bantul	9.306	4.299	4.607	4.982	14.235	23.153	60.583
8	Jetis	8.139	3.760	4.029	4.358	12.450	20.249	52.985
9	Imogiri	8.768	4.051	4.341	4.694	13.413	21.815	57.081
10	Dlingo	5.522	2.551	2.734	2.957	8.447	13.739	35.950
11	Pleret	6.841	3.160	3.387	3.663	10.465	17.020	44.536
12	Piyungan	7.801	3.604	3.862	4.176	11.932	19.407	50.782
13	Banguntapan	19.504	9.010	9.655	10.442	29.835	48.524	126.970
14	Sewon	16.596	7.667	8.216	8.885	25.386	41.289	108.039
15	Kasih	17.813	8.229	8.818	9.537	27.248	44.317	115.961
16	Pajangan	5.200	2.402	2.574	2.784	7.954	12.936	33.850
17	Sedayu	6.974	3.222	3.452	3.734	10.668	17.351	45.401
Jumlah		144.152	66.595	71.361	77.178	220.508	358.639	938.433
Persentase		15,36	7,10	7,60	8,22	23,50	38,22	100,00

Sumber: BPS, 2015. Estimasi penduduk dengan laju pertumbuhan SP2000-SP2010.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan proporsi umur berdasarkan kelompok umur. Jumlah terbesar ada pada kelompok umur 40 tahun ke atas (38,22%), kedua pada kelompok umur 25-39 tahun (23,50%), sedangkan proporsi terendah pada kelompok umur 10-14 tahun (7,10%).

Berdasarkan tabel tersebut dalam perencanaan pembangunan khususnya di bidang kesehatan, kelompok umur 40 tahun ke atas harus mendapatkan prioritas dan perhatian lebih. Pada usia 25-39 tahun yang proporsinya juga cukup besar dan merupakan kelompok umur produktif, kebijakan ekonomi menjadi lebih dominan.

B. Potensi Unggulan Daerah

1. Potensi Sumberdaya Manusia (SDM)

Karakteristik petani seperti sebaran umur relatif beragam, petani yang mempunyai umur produktif (15 – 64) tahun sebanyak 95%, petani yang berumur tidak produktif (>65) tahun sebanyak 5%, dan petani yang berumur muda (<15) tahun sebanyak 0%. Usia petani yang masuk kisaran produktif masih memungkinkan untuk meningkatkan usahatani dan melakukan kegiatan yang inovatif sehingga akan terjadi perubahan sosial kelembagaan, baik perubahan secara individu maupun kelompok. Mata pencaharian utama adalah sebagai petani (86,67%), pegawai negeri (5%), swasta (3,33%), nelayan (3,33%) dan buruh (1,67%). Hasil analisis secara deskriptif diperoleh bahwa perubahan yang menunjukkan dinamika kelompok, ditandai dengan semakin aktifnya peran petani dalam menghadiri acara pertemuan-pertemuan kelompok mencapai 95%, kegiatan sosial kerja bakti atau gotong royong pembuatan jalan menuju lokasi kandang.

2. Dinamika Kelompok Tani dan Populasi Ternak

Berdirinya kelompok pembibitan ternak sapi diawali oleh inisiatif beberapa tokoh masyarakat untuk membuat kandang kelompok dengan memanfaatkan lahan marjinal di kawasan pesisir Pantai Pandansimo Bantul. Kelompok yang berdiri pada tanggal 11 Januari 1994 mempunyai anggota 134 orang termasuk dalam klasifikasi kelas Madya. Berdasarkan kepemilikan ternak, jumlah rata-rata kepemilikan ternak di kelompok ini pada tahun 2002 – 2004 berkisar 3,48 – 3,34 ekor per orang (Tabel 1). Jenis ternak yang dipelihara 100% dominan betina. Jenis sapi yang dipelihara terdiri dari keturunan peranakan simental dan limosin.

Tabel 5. Rata-rata Kepemilikan Ternak Sapi Kelompok Karya Manunggal Bantul

Tahun	Populasi (ekor)	Jumlah Peternak	Rata-rata kepemilikan
2013	463	133	3,48
2014	381	133	2,86
2015	444	133	3,34
Rata-rata	429	133	3,23

Sumber: BPS, 2015

Jumlah sapi di Kelompok Ternak Karya Manunggal pada tahun per Januari-Mei 2015 tercatat ada 240 ekor induk dewasa dan 16 ekor pejantan dengan jumlah kelahiran pedet 122 ekor. Status kepemilikan ternak 80% milik sendiri, dan sisanya 20% berstatus menggaduh. Pola petani dalam pengelolaan ternak sapi masih bersifat tradisional yaitu memelihara ternak hanya sebagai kegiatan sambilan selain pekerjaan pokok di sektor pertanian dan penambangan pasir. Produksi pupuk organik belum dimanfaatkan oleh anggota dan masih dipasarkan dalam bentuk olahan. Berdasarkan potensi dan ketersediaan sapi di kawasan lahan pasir pantai Srandakan diperkirakan mampu memproduksi 1.206 ton kotoran ternak selama setahun, dengan asumsi satu ekor ternak sapi menghasilkan kotoran ternak 9 ton/tahun. Oleh karena itu prospek pengembangan peternakan sapi ke arah agribisnis di tingkat petani sangat berpeluang.

Tabel 6. Perubahan Jumlah Ternak, Kelahiran dan Kematian Pedet Sapi di Kelompok Ternak Karya Manunggal Bantul

Uraian	Jumlah (Ekor)			Laju Pertumbuhan (%)
	2013	2014	2015	
1. Jumlah induk	281	217	240	-14,59
2. Jumlah pejantan	17	18	16	-5,88
3. Jumlah dewasa betina	27	20	36	33,33
4. Jumlah dewasa jantan	40	32	31	22,50
5. Jumlah anak betina	43	49	46	6,98
6. Jumlah anak jantan	55	45	75	36,36
7. Jumlah populasi	463	381	444	-4,10
8. Jumlah kelahiran	97	94	122	25,77
Jumlah kematian pedet	0	0	0	-

Sumber: BPS, 2015

3. Dinamika Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan usaha pembibitan ternak sapi di lahan pasir pantai selatan Kecamatan Srandakan terdiri dari tenaga kerja dewasa pria, dewasa wanita dan anak-anak (Tabel 3). Tenaga kerja wanita terlibat dalam mencari dan memberi pakan ternak, dikarenakan sebagian tenaga pria dewasa mencari penghasilan di penambangan pasir di DAS Progo. Tenaga kerja anak-anak juga dilibatkan terutama dalam pengangkutan hijauan pakan ke lokasi kandang. Perkembangan keterlibatan jumlah tenaga kerja selama periode tahun 2013-2015 naik sebesar 3,31 % dengan peningkatan keterlibatan tenaga wanita dan anak-anak masing-masing 3,10 % dan 15,0 %. Keterlibatan tenaga kerja selain pria menunjukkan pemberdayaan potensi sumberdaya keluarga dalam peningkatan alokasi waktu kerja dan pendapatan rumah tangga masyarakat.

Tabel 7. Tenaga Kerja yang Terlibat dalam Pengelolaan Sapi di Kelompok Ternak Karya Manunggal Bantul

Kategori	Jumlah (Orang)			Laju Pertumbuhan (%)
	2013	2014	2015	
Dewasa pria	133	133	133	0
Dewasa wanita	129	131	133	3,10
Anak-anak	40	51	46	15,00
Jumlah	302	315	312	3,31

Sumber: BPS, 2015

4. Aspek Permodalan

Aspek kelembagaan kelompok tani sangat bermanfaat dalam meningkatkan akses anggota ke arah sumber-sumber permodalan. Pihak yang terlibat dalam penguatan modal ke kelompok Karya Manunggal antara lain ISM Bogasari, BPLM (Bantuan Permodalan Lunak Masyarakat) dan PPAP (Pemberdayaan Petani dan Agribisnis di Pedesaan). Modal sendiri berupa ternak milik anggota dan tambahan modal diperoleh dari iuran hasil penjualan ternak sebesar Rp

5.000,-/anggota serta penjualan kotoran ternak/pupuk kandang senilai Rp 80.000/truk setara volume 4 ton. Modal kelompok pada tahun 2014 mencapai Rp 2,084 milyar sedangkan pinjaman dari bank dan pihak lain masing-masing sebesar Rp 250 juta dan Rp 300 juta (Tabel 4), dengan tingkat pertumbuhan modal selama periode 2013-2015 mencapai 23,97%. Melihat banyaknya masukan berupa modal tambahan merupakan kesempatan yang baik untuk lebih meningkatkan dinamika kinerja anggota dan pengurus.

Tabel 8. Perkembangan Modal Usaha Kelompok Ternak Karya Manunggal

Sumber modal	Jumlah Modal usaha (Rp)			Laju Pertumbuhan (%)
	2013	2014	2015	
1. Pinjaman bank	-	-	-	-
2. Pinjaman pihak lain	-	-	-	-
3. Modal kelompok	1.681.000.000	1.780.000.000	2.084.000.000	-
Jumlah	1.681.000.000	1.780.000.000	2.084.000.000	-

Sumber: BPS, 2015

5. Pendapatan Kelompok

Pendapatan pokok kelompok berasal dari hasil penjualan ternak dan pupuk kandang (Tabel 5). Pendapatan kelompok pada tahun 2004 sebesar Rp 565,320 juta dengan kontribusi 90% dari penjualan ternak dan 10% dari penjualan pupuk kandang. Pertumbuhan pendapatan kelompok selama periode 2002- 2004 mencapai 41,11%.

Penjualan bibit ternak setiap bulan pada tahun 2005 berkisar 12-28 ekor selama periode dua bulan terakhir (Mei-Juni). Rata-rata penjualan bibit sapi mencapai 15 ekor/bulan dengan harga berkisar Rp 2,5-3,5 juta/ekor. Terobosan untuk membuka akses pasar belum banyak dilakukan. Sistem penjualan ternak dan pupuk lebih banyak dilakukan di kandang dengan alasan kemudahan dan

efisiensi jarak dan waktu.

Tabel 9. Pendapatan Kelompok Karya Manunggal dari Penjualan Ternak dan Pupuk Kandang

Tahun	Uraian				Total pendapatan (Rp)
	Ternak (ekor)	Nilai (Rp)	Pupuk kandang (truk)	Nilai (Rp)	
2013	96	391.000	120	9.600	400.600
2014	161	767.500	124	9.920	777.420
2015	146	554.500	136	10.820	565.320
Jumlah	403	1.713000	380	30.340	1.743.340

6. Pertumbuhan Aset Kelompok

Tabel 10 menunjukkan pertumbuhan aset kelompok selama periode 2013-2015. Hasil analisis menunjukkan aset kelompok meningkat secara signifikan selama 3 tahun dengan kenaikan 9,02%. Penambahan aset meliputi kantor, gudang, lahan, mesin pompa air, audio sistem, kandang ternak, MCK, pengerasan jalan dan listrik. Penambahan aset yang cukup besar terdapat pada pengadaan fasilitas jalan sepanjang 1.100 m yang berasal dari swadaya kelompok untuk menunjang aksesibilitas dan transportasi ke lokasi kandang.

Tabel 10. Perkembangan Aset Kelompok Ternak Karya Manunggal

Jenis Aset	2013		2014		2015		Laju pertumbuhan (%)
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	
1. Kantor	1	10.000	1	15.000	1	20.000	100
2. Gudang			1	4.000	1	4.000	
3. Lahan	1	49.000	1	49.000	1	49.000	
4. Mesin2					1	400.000	
- Pompa air							
5. Kendaraan							
6. Alat-alat							
- TV 21"			1	1.300	1	1.300	
- Wireless					1	1.200	
7. Ternak							
- Kandang	133	533.000	133	533.000	134	536.000	0,56
8. Lain-lain							
- Kamar mandi	700x3m	70.000	200x3m	20.000	400x3m	40.000	57,14
- Pengerasan jalan	1	2.000	1	2.000	1	2.000	
- Listrik							

7. Kelembagaan Agribisnis

Kelembagaan agribisnis dibedakan menjadi kelembagaan agribisnis hulu, usaha / produksi dan hilir, kelembagaan agribisnis hulu antara lain menyangkut aspek sapronak (sarana produksi ternak) yaitu bibit, pakan dan obat-obatan. Kelembagaan agribisnis usaha mencakup proses budidaya (lahan, skala usaha, pemilihan bibit, perkandangan, dan IB). Kelembagaan agribisnis hilir mencakup panen dan pasca panen, pemasaran, akses informasi pasar dan pembentukan jaringan kelembagaan. Kelembagaan agribisnis kelompok ternak Karya Manunggal disajikan secara lengkap dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Kelembagaan Agribisnis Kelompok Ternak Sapi Karya Manunggal

Kegiatan	Uraian
Agribisnis hulu	<p>a. Indukan dan bibit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber indukan berasal dari anggota dan membeli dari luar kelompok (dikoordinir pengurus). - Kelompok sudah melakukan pembibitan bekerjasama dengan petugas inseminasi buatan (IB) dan instansi terkait. - Hasil IB yang baik dipergunakan sebagai peremajaan induk. <p>b. Pakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber pakan berasal dari hijauan lokal. - Jenis pakan yang diberikan berupa rumput gajah, rumput lapang, jerami, jagung, tanaman kacang tanah (basah/kering), jerami padi. - Sistem pengeringan pakan antara lain : pengeringan jerami yang ditambah garam saat penumpukan, amoniasi jerami dan hay (hijauan yang dikeringkan). - Konsentrat disediakan oleh koperasi kelompok yang didistribusikan melalui seksi pakan. <p>c. Obat/vaksin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber penyedia obat/vaksin dari Poskeswan. - Pengobatan/vaksinasi dari swadaya anggota kelompok bersama Poskeswan melalui Posyanduwan per 35 hari.
Agribisnis usaha	<p>a. Lahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lahan di kawasan pasir pantai dengan status lahan milik Sultan (Sultan Ground). - Luas areal lahan untuk kandang kelompok 1 Ha dengan jumlah kandang 134 unit. <p>b. Skala Usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skala usaha kelompok dengan jumlah ternak 300-500 ekor. <p>c. Pembibitan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem seleksi, dipilih calon induk/induk yang baik untuk kelompok. - <i>Sistem Culling</i> (pengafkiran induk jelek). - Peremajaan, umur induk sudah tua atau beranak 5-6 kali. - <i>Recording</i>, dilaksanakan dengan cara mengetahui dan mencatat asal usul

	<p>ternak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor dalam pemilihan bibit : asal usul ternak/silsilah, bentuk eksterior (bentuk luar), umur ternak, harga ternak dan lain-lain. <p>d. Pembuatan kandang, dengan kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi aman (dari pencurian, banjir, kebisingan dll). - Pemilihan bahan kandang yang murah, kuat dan tersedia di lokasi, arah kandang menghadap ke timur. - Tidak membahayakan ternak dan peternaknya. - Lantai kandang dibuat perkerasan dengan kemiringan sesuai rekomendasi. <p>e. Pakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi pemberian pakan (HMT) dua kali sehari, ditambah makanan penguat sekali dan air minum selalu tersedia. Pakan diberikan 10% bobot badan ternak dan konsentrat 1% berat badan ternak. <p>f. Penyakit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penanggulangan penyakit menular dilaksanakan secara preventif dan kuratif - Langkah preventif dilakukan dengan pemberian vaksin. - Langkah kuratif melalui kelompok bekerjasama dengan poskeswan setempat. - Pencegahan dan pengendalian penyakit non menular dtangani sendiri dengan menghubungi dokter hewan. - Tingkat kematian ternak selama 5 tahun terakhir 0,1%. <p>d. Inseminasi Buatan (IB)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan IB merupakan swadaya anggota dengan tenaga inseminator swasta (mandiri).
<p>Agribisnis hilir</p>	<hr/> <p>a. Panen dan Pasca Panen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panen meliputi penjualan ternak dan pupuk kandang, pasca panen belum dilaksanakan. - Pengolahan limbah ternak oleh kelompok, limbah ternak diolah menjadi fine compost, hasil penjualan merupakan tambahan pendapatan kelompok. <p>b. Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemasaran dilakukan langsung oleh anggota dengan dipandu pengurus. - Setiap ternak yang terjual, pemilik diwajibkan mengisi kas kelompok Rp 5.000,-. - Jumlah ternak yang terjual selama 3 tahun terakhir 403 ekor dengan nilai Rp 1,713 milyar. - Jumlah pupuk yang terjual selama 3 tahun terakhir 380 truk dengan nilai Rp 30,34 juta. - Penjualan ternak dilaksanakan di wilayah DIY sedangkan pupuk kandang ke luar DIY (Temanggung, Wonosobo). <p>c. Jaringan kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan kerjasama kelompok antara lain dengan BPPH Ciawi Bogor, BPPV Yogyakarta, BATAN Yogyakarta, BPTP Yogyakarta, PT ISM Bogasari Jakarta, Grass Feed Sleman - Hubungan kerjasama dilakukan secara tertulis atau tidak tertulis. - Bentuk kemitraan kelompok antara lain: pemeriksaan kesehatan ternak, pemberian UMMB (Urea Mollases Multinutrien Block), bantuan penguatan modal bagi kelompok berupa kredit lunak, penyediaan pakan ternak berupa konsentrat, pengolahan limbah ternak, penelitian pakan, reproduksi dan lain-lain. - Kelompok aktif mengikuti pelatihan dan menerima magang dari luar. - Hasil pelatihan yang telah diterapkan antara lain : pembuatan fine compost, waktu, jumlah dan cara pemberian konsentrat, pembuatan <hr/>

amoniasi jerami, cara penyimpanan jerami kering secara sederhana dan pelaksanaan IB yang tepat.

- Pengembangan kegiatan tahun 2005 berupa budidaya tanaman lada (100 batang) dan penyediaan konsentrat itik dan mesin tetas telur (itik) kapasitas 6.000 butir.
-

8. Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan petani terwadahi dalam bentuk koperasi tani “Tani Manunggal” yang beranggotakan petani yang mengelola kandang ternak dalam kawasan lahan pasir yang mencakup lima Dusun yang ada di Desa Srigading, yaitu Dusun Tegalrejo, Dusun Ngemplak, Dusun Ngepet, Dusun Sugisanden dan Dusun Malangan, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Jumlah anggota sampai tahun 2015 sebanyak 119 orang. Badan hukum Koperasi “Tani Manunggal” terbentuk dengan SK Nomor : 080/BH/KDK/12.1/ IX/ 1999 tertanggal 9 September 1999.

Model pengembangan kelembagaan yang dilakukan petani di lokasi pengkajian pembibitan sapi di lahan pasir adalah kemitraan antara kelompok dengan institusi terkait. Kemitraan yang dijalin terbagi 2 yaitu permodalan dan kegiatan penelitian/ pengkajian. Kemitraan di bidang permodalan mencakup lembaga swasta yaitu PT ISM Bogasari, sedangkan lembaga lain misalnya BUMN belum terlibat. Kemitraan di bidang penelitian/pengkajian diantaranya dengan BPPH Ciawi Bogor, BPPV Yogyakarta, BATAN Yogyakarta, BPTP Yogyakarta dan Grass Feed Sleman untuk budidaya hijauan pakan. Melalui model pengembangan kelembagaan kemitraan agribisnis berpeluang besar untuk peningkatan dan diversifikasi usaha kelompok.